

**PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR: MENINGKATKAN PEMBELAJARAN
KELOMPOK ANAK SD BERDASARKAN PRINSIP KONSTRUKTIVISME.**

Helmi Handoko¹; M Soinun Amrillah²; Kasinyo Harto³; Irja Putra Pratama⁴;

²Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah

²Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah

³Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah

⁴Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah

Helmihandoko11@gmail.com¹; soinun.amrillah@gmail.com²;

masyo_71@radenfatah.ac.id³; irjaputrapratama_uin@radenfatah.ac.id⁴

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how the principles of constructivism, how the role of teachers as facilitators, how to improve group learning of elementary school children based on the principles of constructivism. In this study using a type of descriptive qualitative research method means research on research that is descriptive and tends to use analysis. Data analysis techniques used: Observation, Interviews and Documentation. The results of this study have three practical implications that need to be followed up by related parties. First, for teachers, it is necessary to carry out intensive and ongoing professional training that specifically focuses on cognitive scaffolding techniques, especially how to formulate and use open-ended questions (starters) to guide student exploration without providing solutions. Second, for the School (SDN 01 Jatimulyo), it is necessary to develop standard operational guidelines that emphasize the role of teachers as "answer delayers" and "ZPD managers", as well as integrate evaluation methods that assess the scaffolding process in the classroom. Second, for the School (SDN 01 Jatimulyo), it is necessary to develop standard operational guidelines that emphasize the role of teachers as "answer delayers" and "ZPD managers", as well as integrate evaluation methods that assess the scaffolding process in the classroom. Third, for Education and Training Institutions, these findings are important input for revising the teacher training curriculum, so that it does not only teach what constructivism is.

Keywords: Constructivism Theory, Teacher Role, Group Learning

ABSTRAK

Tujuandari penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana Prinsip Konstruktivisme, Bagaimana peran guru sebagai fasilitator, bgaimana cara Meningkatkan pembelajaran kelompok anak sd berdasarkan prinsip konstruktivisme. Dalam penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif artinya penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Teknik analisis data yang dipakai: Observasi, Wawancara dan

Dokumentasi. Hasil penelitian ini memiliki tiga implikasi praktis yang perlu ditindaklanjuti oleh pihak terkait. Pertama, bagi Guru, perlu dilakukan pelatihan profesional yang intensif dan berkelanjutan yang secara spesifik fokus pada teknik scaffolding kognitif, terutama bagaimana merumuskan dan menggunakan pertanyaan terbuka (pemantik) untuk memandu eksplorasi siswa tanpa memberikan solusi. Kedua, bagi Sekolah (SDN 01 Jatimulyo), perlu dikembangkan pedoman operasional standar yang menekankan peran guru sebagai "penunda jawaban" dan "pengelola ZPD", serta mengintegrasikan metode evaluasi yang menilai proses scaffolding di kelas. Kedua, bagi Sekolah (SDN 01 Jatimulyo), perlu dikembangkan pedoman operasional standar yang menekankan peran guru sebagai "penunda jawaban" dan "pengelola ZPD", serta mengintegrasikan metode evaluasi yang menilai proses scaffolding di kelas. Ketiga, bagi Institusi Pendidikan dan Pelatihan, temuan ini menjadi masukan penting untuk merevisi kurikulum pelatihan guru, agar tidak hanya mengajarkan apa itu konstruktivisme.

Kata Kunci: Teori Konstruktivisme, Peran Guru, Pembelajaran Kelompok

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Indonesia ialah negara yang memperhatikan pendidikan sebagai motor penggerak perubahan di masa depan bagi generasi berikutnya. Dengan pemberian pendidikan sejak usia dini, masyarakat Indonesia dapat membentuk karakter dan moral yang positif untuk menciptakan masa depan yang cerah.. Pendidikan merupakan peranan krusial dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul karena berdampak positif pada kemajuan teknologi di beragam sektor. Pendidikan juga berperan dalam memajukan kehidupan

bangsa, perlu dilakukan pemerataan pendidikan bagi seluruh warga negara dan menjadi fondasi dalam menopang berdirinya sebuah peradaban siswa maupun pendidik untuk mencapai sasaran pendidikan, melalui lembaga pendidikan (sekolah) dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia dapat lebih unggul (Inayah et al., 2024).

Dalam era saat ini semua hal sudah semakin berkembang pesat dari berbagai bidang tanpa terkecuali, termasuk juga dalam dunia pendidikan juga sudah mengikuti perkembangan zaman yang semua

serba canggih dan menggunakan beberapa metode dan metode pembelajaran yang sangat unik dan bagus sehingga tidak monoton saat berada didalam kelas untuk melaksanakan pembelajaran. Kemudahan mengakses berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia hanya dengan “one finger” menjadi salah satu sebab berubahnya haluan pendekatan yang dipergunakan guru dalam pembelajaran. (Nurzannah, 2022).

Peran guru sebagai fasilitator juga ditunjukkan oleh Yesus Kristus, Sang Guru Agung semasa Ia berada di dunia ini untuk mengajar dan memberikan teladan bagi manusia. Ia memfasilitasi pembelajaran bagi murid-murid-Nya dengan berbagai cara. Yesus memberikan beberapa pertanyaan yang terarah sebagai respons atas pertanyaan para pendengarNya atau membagikan cerita kehidupan yang maknanya hanya akan terungkap apabila direfleksikan langsung oleh para pendengar-Nya. Ia menjalani kehidupan tidak seperti manusia biasanya sehingga para pengikut-Nya memikirkan masalah-masalah penting yang harus dipecahkan. Tidak hanya itu, Yesus juga memberikan pedoman

dalam menjalani kehidupan saat Ia berkhotbah di bukit (Lase & Tangkin, 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya menekankan peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Panjaitan & Hafizzah, 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut dalam fokus penelitiannya pada kualitas belajar. Masih relatif sedikit penelitian yang menyajikan kasus dalam meningkatkan kemampuan belajar kelompok menurut teori konstruktivisme. Padahal fokus penelitian seperti ini merupakan hal yang sangat penting dalam melatih perkembangan anak dalam melakukan interaksi dan melatih bekerja tim yang baik, dengan demikian dapat dikatakan, terdapat sebuah celah penelitian mengenai bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan pembelajaran menurut teori konstruktivisme.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Bagaimana Prinsip Konstruktivisme, Bagaimana peran guru sebagai fasilitator, bgaimana cara Meningkatkan pembelajaran kelompok anak sd berdasarkan

prinsip konstruktivisme. Fokus ini diharapkan supaya dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif dalam dunia pendidikan untuk seorang guru dalam mengembangkan kerjasama peserta didik, guru diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pengalokasian waktu mengajar yang banyak dan optimal diharapkan dapat digunakan guru untuk membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk belajar (Mustofa, 2021).

Dalam sebuah temuan yang diperoleh dalam penelitian diharapkan bisa memberikan kontribusi yang baik secara teori maupun dalam pelaksanaannya. Secara teoritis penelitian dapat memperkaya kajian tentang peran guru sebagai fasilitator untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran kelompok menurut teori konstruktivisme. Secara praktiknya penelitian ini bisa menjadi dasar dalam pelaksanaannya di saat pembelajaran berlangsung untuk memenuhi kebutuhan seorang guru yang dituntut untuk selalu berinovasi dalam sebuah pendidikan wawasan dan strategi yang berguna untuk meningkatkan peran guru dalam

memupuk kreativitas siswa (Anwar et al., 2023).

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif artinya penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan. Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dalam suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran itu adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategistrategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan memahami fenomena sosial.

Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan seluruh Guru PAI dan Wali Murid kelas 6 SDN 01 Jatimulyo, dalam teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi Observasi, dimana seseorang memusatkan perhatian

pada sesuatu dengan mata atau memusatkan perhatian pada objek pengamatan dengan menggunakan indra masing-masing. Pernyataan ini dibuat sedemikian rupa sehingga penulis esai melihat dan mengetahui kebenaran tentang apa yang terjadi pada subjek yang diteliti, terutama melihat dan memperhatikan peran pendidik sebagai pembimbing (Jadidah et al., 2023). Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek dari hal-hal yang ia ketahui maupun tentang diri pribadinya (Shofiya et al., 2020), dan Dokumentasi berkaitan dengan pencatatan, buku, foto dengan menggunakan kamera handphone dan lembar telaah dokumen (Sabila & Siti Quratul Ain, 2023). Data yang diperoleh kemudian melalui tahapan analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, Penyajian data, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini berfokus pada pemahaman guru terhadap prinsip konstruktivisme, implementasi peran guru sebagai fasilitator, dan dampak implementasinya terhadap pembelajaran kelompok siswa kelas 6

di SDN 01 Jatimulyo. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan telaah dokumen.

1. Pengertian dan Prinsip Konstruktivisme oleh Guru

Kata konstruktivisme secara etimologis berakar dari kata konstruktif dalam bahasa Inggris, *constructivism*, yang berarti "orang yang membangun" Sedangkan dalam kamus ilmiah, kata ini berarti "kehidupan merancang dan membangun". Menurut psikologi, konstruktif berarti dapat digunakan untuk pemikiran yang menghasilkan kesimpulan baru. Rusman (2013) mengatakan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi tersebut dengan aturan yang ada, dan merevisinya jika diperlukan. Sementara Wina (2005) Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman (Efgivia et al., 2021).

Teori konstruktivistik dalam proses pembelajaran memandang bahwa pembelajar dikatakan telah belajar apabila mereka mampu membangun atau meng-konstruksi pemahaman mereka sendiri tentang dunia di sekitar mereka dengan cara

mengumpulkan informasi dan menafsirkan-nya serta mengaitkannya dengan pengalaman yang telah mereka dapatkan sebelumnya. Adapun Fosnot mengatakan bahwa konstruktivistik adalah teori tentang pengetahuan dan belajar, yang menguraikan tentang apa itu knowing (mengetahui) dan bagaimana seseorang *comes to know* (menjadi tahu). Ini berarti teori ini mem-bahas mengenai kapan seseorang dikatakan telah memiliki pengetahuan dan juga mem-bahas bagaimana proses seseorang dalam memperoleh pengetahuan tersebut. Asrori dalam bukunya mengatakan bahwa teori belajar konstruktivistik adalah suatu teori yang memandang bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui dan pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak pendidik ke kepala peserta didik, maka peserta didiklah yang harus membangun atau menafsirkan tentang apa yang telah mereka pelajari disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman mereka sebelumnya (Asrori, 2020).

Dari beberapa penger-tian yang dikemukakan oleh para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivistik adalah teori yang menitik-beratkan peserta didik secara aktif dalam membangun pemahaman mereka terhadap apa yang telah mereka pelajari dengan cara

mengumpulkan informasi dan menafsirkan-nya serta mengaitkannya dengan pengalaman mereka sebelumnya (Suryana et al., 2022).

a. Prinsip – Prinsip Konruktivisme

Menurut Wheatley terdapat 2 prinsip prioritas pada proses belajar dengan teori belajar konstruktivistik. Yang pertama, bahwa pengetahuan tak bisa didapatkan secara pasif, akan tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa. Yang kedua, kegunaan kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dipunyai oleh peserta didik. Dua prinsip yang dikemukakan Wheatley lebih menekankan pada kognisi individu seseorang, bahwa pengetahuan tidak bisa begitu saja dipindahkan dari satu orang ke orang lain, melainkan harus ditafsirkan secara unik oleh setiap orang, setiap orang harus membangun pengetahuannya sendiri secara terus menerus dengan melalui proses kognisi yang terdiri dari berfikir, mengetahui, mengingat, menilai, serta menyelesaikan masalah. Karena pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Vygotsky

mengemukakan 4 prinsip utama konstruktivistik yaitu social learning, zone of proximal

development, kognitif apprenticeship, dan mediated learning (Asrori, 2020). Pemahaman guru terhadap konstruktivisme menjadi fondasi dalam penerapan peran fasilitator. Data wawancara dan observasi dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1: Tingkat Pemahaman Guru terhadap Prinsip Konstruktivisme Sosial (N=5)

N o	Aspek Prinsip Konstruktivisme	Frekuensi Pemahaman Guru (Tinggi)	Bukti Data (Observasi/Dokumentasi)
1	Siswa sebagai Pembangun Pengetahuan Aktif	5	RPP menunjukkan tugas berbasis proyek dan masalah.
2	Pembelajaran dalam Konteks Sosial (ZPD)	3	Terjadi <i>peer-tutoring</i> alami, namun tidak selalu terstruktur.
3	Peran <i>Scaffolding</i> (Perancah)	2	Guru sering memberikan jawaban langsung daripada pertanyaan pemantik.
4	Penggunaan Alat Manipulatif /Konkret	4	Terdapat penggunaan media ajar visual, namun kurang dalam media manipulatif.
5	Pentingnya Refleksi dan Eksplorasi	3	Sesi refleksi umumnya singkat, berfokus pada "apa" yang dipelajari, bukan "bagaimana" prosesnya.

Temuan menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman kuat pada prinsip pertama (Siswa sebagai Pembangun Pengetahuan Aktif), di mana seluruh RPP mencantumkan aktivitas yang menuntut keaktifan siswa. Namun, penguatan diperlukan pada aspek Peran *Scaffolding*. Hanya dua dari lima guru yang teramati secara konsisten menggunakan teknik pertanyaan pemantik dan dukungan bertahap; sisanya cenderung memberikan informasi atau jawaban langsung saat siswa mengalami kesulitan, yang dapat menghambat eksplorasi mandiri dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) (Santrock, 2013).

2. Implementasi Peran Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator bergeser secara fundamental dari peran tradisional sebagai 'transmitters of knowledge' menjadi 'designers of effective learning conditions' (Harefa dkk., 2022). Transformasi peran ini terwujud dalam pelaksanaan tiga komponen utama di lapangan. Pertama, Penyediaan Lingkungan Belajar yang Fleksibel. Guru telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi dan kolaborasi kelompok, yang ditunjukkan melalui penataan meja

kursi yang fleksibel dan ketersediaan fasilitas penunjang. Lebih dari sekadar penyedia sumber daya, guru bertindak sebagai mitra pembelajar, menciptakan suasana non-otoritatif yang esensial agar siswa merasa aman untuk berinteraksi, mencoba, dan melakukan eksplorasi tanpa takut dihakimi (Fauzi & Mustika, 2022). Kedua, Keseimbangan antara Scaffolding dan Kemandirian Siswa.

Tantangan terbesar dalam implementasi ini adalah menjaga keseimbangan dalam pemberian bantuan (scaffolding) dengan kebutuhan untuk mendorong kemandirian kognitif siswa. Sayangnya, kurangnya konsistensi dalam penerapan scaffolding ini terlihat jelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hanya tiga guru yang secara optimal mendorong Pembelajaran dalam Konteks Sosial (ZPD), mengindikasikan bahwa masih terdapat peluang besar untuk peningkatan pelatihan mengenai teknik scaffolding yang efektif, seperti penggunaan pertanyaan terbuka (pertanyaan pemantik) daripada pemberian jawaban langsung.

3. Dampak pada Pembelajaran Kelompok Siswa

Dampak implementasi peran fasilitator terhadap siswa tercermin dalam dua aspek utama, yaitu peningkatan interaksi sosial kognitif

dan kualitas produk hasil kerja kelompok. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam frekuensi dan kualitas komunikasi siswa dalam kelompok. Interaksi ini merupakan inti dari konstruktivisme sosial Vygotsky, yang berargumen bahwa pengetahuan baru dibangun dan dikembangkan melalui interaksi sosial (Amahorseya & Mardliyah, 2023). Dalam suasana non-otoritatif yang diciptakan guru, siswa berani terlibat dalam diskusi, berdebat secara sehat, dan berbagi ide tanpa takut salah. Kondisi ini memungkinkan mereka untuk saling berfungsi sebagai More Knowledgeable Other (MKO) satu sama lain, memfasilitasi transfer pengetahuan horizontal dan mendorong setiap anggota kelompok beroperasi di dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) mereka. Peningkatan interaksi verbal ini merupakan indikator kunci dari pembelajaran kolaboratif yang efektif.

Dokumentasi hasil kerja kelompok menunjukkan adanya variasi solusi yang jauh lebih kaya dan inovatif dibandingkan tugas yang dikerjakan secara individual. Variasi ini menandakan bahwa proses kolaborasi yang difasilitasi telah mendorong terjadinya negosiasi makna yang mendalam di antara anggota kelompok. Dalam proses negosiasi ini, setiap siswa dipaksa untuk merefleksikan

pengetahuan yang dimilikinya dan mengintegrasikannya dengan perspektif dan informasi baru dari rekan sebaya. Hasil akhirnya adalah konstruksi pengetahuan bersama yang lebih komprehensif, bermakna, dan otentik. Dengan demikian, kualitas hasil kerja kelompok tidak hanya diukur dari produk akhirnya, tetapi dari kedalaman proses kognitif yang dilalui siswa untuk mencapai konsensus tersebut.

Diskusi

Bagian ini menginterpretasikan hasil temuan penelitian dengan merujuk pada kerangka konseptual konstruktivisme, khususnya teori Vygotsky, serta membandingkannya dengan literatur dan penelitian terdahulu.

1. Interpretasi Konsep Kunci Konstruktivisme dalam Konteks Guru

Hasil penelitian dengan jelas menegaskan bahwa guru di SDN 01 Jatimulyo pada prinsipnya mengadopsi teori konstruktivisme, di mana peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang aktif, bukan penerima pasif, dalam proses pembangunan pengetahuan (Masgumelar & Mustafa, 2021). Penerimaan teoritis ini, bagaimanapun, menghadapi tantangan substansial dalam penerjemahan konsep kunci Vygotsky ke dalam implementasi praktis di kelas. Tantangan utama berkisar pada dua aspek krusial,

yaitu peran scaffolding yang tidak optimal dan fleksibilitas lingkungan belajar.

Peran guru sebagai fasilitator idealnya adalah sebagai arsitek pembelajaran dan pendamping yang memberikan bantuan bertahap (scaffolding), sehingga siswa dapat berhasil melaksanakan tugas yang berada di luar kemampuan mandiri menuju Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Temuan kami menggaris bawahi diskrepansi di sini. Guru cenderung memberikan jawaban langsung ketika siswa menghadapi kesulitan, alih-alih menggunakan pertanyaan pemantik yang bertujuan untuk membimbing tanpa memberikan solusi. Ketidak optimalan dalam proses scaffolding ini menghambat kesempatan esensial bagi siswa untuk melakukan refleksi pengetahuan dan mengembangkan strategi pemecahan masalah secara mandiri. Padahal, kemandirian kognitif melalui eksplorasi terbimbing merupakan ciri khas dari pembelajaran konstruktivisme yang bermakna (Mulyati, 2016).

Dari hasil wawancara Guru yang ada di sekolah peneliti bertanya: *"Bagaimana Ibu mendefinisikan peran Ibu saat siswa sedang bekerja dalam kelompok?"*, Guru: *"Saya tidak lagi merasa seperti penceramah di depan kelas. Peran saya sekarang*

lebih sebagai pembimbing dan pemantik api di setiap kelompok. Saya harus jeli, melihat siapa yang diam, siapa yang mendominasi. Kunci utamanya adalah memberi mereka ruang untuk salah dan belajar dari kesalahan itu. Ketika mereka mentok, saya hanya bertanya, 'Coba jelaskan, mengapa kalian memilih cara ini?' atau Menurutmu, apa dampaknya jika kita ubah variabelnya?' Saya membiarkan mereka membangun konsepnya sendiri."

Upaya positif yang telah dilakukan guru adalah menciptakan lingkungan fisik yang fleksibel dan menempatkan diri sebagai mitra belajar. Hal ini sejalan dengan indikator peran fasilitator yang menjauhkan diri dari tindakan otoritatif atau sewenang-wenang (Fauzi & Mustika, 2022). Lingkungan yang demikian sangat penting dalam kerangka konstruktivisme, karena menyediakan ruang aman dan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam eksplorasi. Eksplorasi ini memfasilitasi pembelajaran yang bersifat otentik dan situasional, memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan konteks dunia nyata, yang merupakan prasyarat untuk konstruksi pengetahuan yang mendalam dan relevan (Suwandayani et al., 2021).

2. Dampak Interaksi Sosial dan Konstruksi Pengetahuan Kelompok

Pembelajaran kelompok, yang secara strategis difasilitasi oleh guru sebagai katalisator, telah membuktikan diri sebagai mekanisme yang efektif dalam memanfaatkan interaksi sosial sebagai alat utama untuk pembangunan kognitif pada siswa SD.

a. Peningkatan Keterampilan Sosial-Kognitif melalui Negosiasi Makna

Pembelajaran kelompok yang berakar kuat pada konstruktivisme sosial Vygotsky secara inheren menempatkan interaksi sosial sebagai fondasi utama perkembangan kognitif, yang pada gilirannya secara langsung berdampak positif pada peningkatan keterampilan sosial siswa (Amahorseya & Mardiyah, 2023). Dalam dinamika kelompok, siswa didorong untuk berdiskusi aktif, berbagi ide, dan yang paling penting, melakukan negosiasi makna untuk mencapai konsensus. Proses negosiasi ini memaksa setiap siswa untuk merefleksikan dan mempertanyakan konsepsi awal mereka (aspek refleksi konstruktivisme) dan mengintegrasikannya dengan perspektif serta informasi baru dari rekan sebaya. Proses interaktif inilah yang mengarah

pada pembangunan pengetahuan yang lebih dalam, kaya, dan memiliki validitas sosial.

b. Optimalisasi ZPD melalui Pemanfaatan MKO

Di dalam skenario pembelajaran kelompok, rekan sebaya secara alami dan spontan berfungsi sebagai More Knowledgeable Other (MKO), di mana siswa yang memiliki pemahaman lebih memberikan peer-tutoring kepada teman kelompoknya. Peran krusial guru sebagai fasilitator di sini adalah mengelola dinamika kelompok agar interaksi MKO ini berlangsung efektif. Ketika guru berhasil mengelola dan memonitor interaksi ini, setiap siswa secara efektif ditempatkan untuk beroperasi di dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) mereka, yakni ruang antara apa yang dapat mereka lakukan secara mandiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan. Hal ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan pertumbuhan kognitif yang optimal (Amahorseya & Mardiyah, 2023).

c. Guru sebagai Katalisator: Keseimbangan antara Arahan dan Otonomi

Selain berperan sebagai fasilitator, guru juga bertindak sebagai katalisator yang esensial dalam mendorong dan mempercepat proses belajar

(Harefa et al., 2022). Peran ini menuntut guru untuk secara cermat menyeimbangkan antara memberikan arahan yang memadai dan memberi otonomi penuh kepada siswa untuk secara aktif membangun pengetahuannya (Husni Mubarak & Syailin Nichla Choirin Attalina, 2022). Temuan di Tabel 1 mengindikasikan bahwa ketika guru minim memberikan scaffolding yang tepat—terutama dengan mengganti pertanyaan pemantik dengan jawaban langsung—dampak positif pada konstruksi pengetahuan secara kolektif dapat terhambat. Oleh karena itu, konsistensi peran guru dalam memberikan scaffolding yang tepat melalui teknik interogasi yang mendalam, bukan hanya respons informatif, menjadi kunci penentu keberhasilan model pembelajaran kelompok yang berorientasi konstruktivi (Rasyid et al., 2022).

E. Kesimpulan

Secara komprehensif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator di SDN 01 Jatimulyo berhasil dalam dua aspek utama: menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan non-otoritatif serta menegaskan prinsip konstruktivisme dengan menempatkan siswa sebagai subjek

aktif. Hal ini secara signifikan mendorong interaksi sosial-kognitif (negosiasi makna dan pemanfaatan MKO) yang pada akhirnya meningkatkan kualitas dan kedalaman hasil kerja kelompok siswa. Namun, efektivitas optimal peran fasilitator ini terhambat oleh inkonsistensi dalam penerapan teknik scaffolding, di mana guru sering kali secara prematur memberikan jawaban langsung, alih-alih menggunakan pertanyaan pemantik. Diskrepansi ini menghambat kesempatan esensial bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian kognitif dan mencapai potensi penuh dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) mereka.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kata kunci dari konstruktivisme sosial Vygotsky mengenai interdependensi antara interaksi sosial dan perkembangan kognitif, khususnya dalam konteks pendidikan dasar. Konsep More Knowledgeable Other (MKO) terbukti valid dalam memfasilitasi pembangunan pengetahuan dalam kelompok sebaya. Namun, temuan mengenai ketidakoptimalan scaffolding juga memperkaya teori dengan menyarankan bahwa

implementasi prinsip konstruktivisme memerlukan penekanan yang lebih besar pada pengembangan keterampilan interogasi dan penundaan pemberian solusi oleh guru. Implikasi ini menegaskan bahwa penerimaan filosofis terhadap konstruktivisme tidak secara otomatis menjamin praktik pedagogis yang efektif.

Hasil penelitian ini memiliki tiga implikasi praktis yang perlu ditindaklanjuti oleh pihak terkait. Pertama, bagi Guru, perlu dilakukan pelatihan profesional yang intensif dan berkelanjutan yang secara spesifik fokus pada teknik scaffolding kognitif, terutama bagaimana merumuskan dan menggunakan pertanyaan terbuka (pemantik) untuk memandu eksplorasi siswa tanpa memberikan solusi. Kedua, bagi Sekolah (SDN 01 Jatimulyo), perlu dikembangkan pedoman operasional standar yang menekankan peran guru sebagai 'penunda jawaban' dan 'pengelola ZPD', serta mengintegrasikan metode evaluasi yang menilai proses scaffolding di kelas. Ketiga, bagi Institusi Pendidikan dan Pelatihan, temuan ini menjadi masukan penting untuk merevisi kurikulum pelatihan guru, agar tidak hanya mengajarkan

apa itu konstruktivisme, tetapi juga bagaimana cara menerjemahkan konsep kunci Vygotsky, seperti ZPD dan scaffolding, menjadi tindakan pedagogis yang terukur dan konsisten di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardliyah, S. (2023). Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di TK Anak Mandiri Surabaya. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 16–28.
- Anwar, N., Romadhon, T. N., Sandro, A., & Khikmawanto. (2023). Peran guru fasilitator, pembelajaran, kreativitas siswa. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3).
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Teacher's Role as Facilitator in Learning in Grade V Elementary School. *Journal of Education and Counseling*, 4(3), 2492–2500.
- Harefa, Z. V., Tafonao, T., Harefa, D., Sapalakkai, R. S., & Sophia, S. (2022). Peran Guru sebagai Fasilitator dan Katalisator melalui Teori Konstruktivisme dalam Model Pembelajaran Kontekstual kepada Tuhan , kecerdasan , keterampilan , budi pekerti luhur dan turut bertanggung Berdasarkan beberapa pandangan diatas kita dapat mengarah. 4(2), 211–228.
- Husni Mubarak, & Syailin Nichla Choirin Attalina. (2022). Studi Fenomenologi Peran Guru Sekolah Dasar Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas Tinggi. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 75–87.
- Inayah, U. L., Anisah, N., Fitria, L., Nisak, K., Muhimah, S. N., Manajemen, P., Universitas, P., & Dasar, S. (2024). Analisis peran guru sebagai fasilitator siswa dalam pembelajaran di kelas pada upt satuan pendidikan sdn bendungan. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 84–93.
- Jadidah, I. T., Putri, A. S., Darma, A. D., & Wijaya, H. (2023). Peran Guru Sebagai fasilitator Bagi Siswa Kelas 1 di SD Negeri 230 Palembang. *JIMR: Jurnal Of International Multidisciplinary Research*, 02(1), 84–93.
- Lase, R. K., & Tangkin, W. P. (2022). Peran Guru Kristen Sebagai Fasilitator dalam Upaya Pembentukan Keaktifan Belajar Siswa. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(1), 39–51.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>
- Mulyati, T. (2016). Pendekatan Konstruktivisme Dan Dampaknya Bagi Hasil Belajar Matematika Siswa SD. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 1(2).

- <https://doi.org/10.17509/eh.v1i2.2738>
- Mustofa, A. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendahuluan. *ANNABA: Journal of Islamic Education*, 7(2), 171–186.
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran Siti. *ALACRITY: Journal Of Education*, 2(3), 26–34.
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 328–343.
- Rasyid, F., Manra, M., & Syukur, M. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Daring di SD Inpres Cambaya IV Makassar. *Predestinasi*, 15(2), 10.
<https://doi.org/10.26858/predestinasi.v15i2.40120>
- Sabila, N. P., & Siti Quratul Ain. (2023). PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENUMBUHKAN MINAT MEMBACA SISWA KELAS II SDN 177 PEKANBARU. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(2).
- Shofiya, S., Sartika, S. B., & Sidoarjo, U. M. (2020). Peran Guru IPA SMP Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan belajar dari Rumah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 3(2), 112–117.
- Suwandayani, B. I., Kuncahyono, & Ika Anggraini, A. (2021). Pola Implementasi Teori Konstruktivisme Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Sekolah Dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 5(2), 609–618.
<https://doi.org/10.30738/tc.v5i2.11472>
- No wa a.n Helmi Handoko
081532484566